

**GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS GURU AQIDAH AKHLAK  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS  
XI DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO**

**TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**UMI ISTIKOROTUN JANAH**

**NIM: 210314111**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JULI 2018**

## ABSTRAK

**Umi Istikhorotun Janah 2018**, *Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Di Ma Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*. **Skripsi**. Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M.Ag.

### **Kata kunci: Kepemimpinan Demokratis, Tanggung Jawab**

Gaya kepemimpinan demokratis, yaitu gaya seorang pemimpin yang menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi. Tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama”. Di MA Nurul Mujtahidin guru Aqidah Akhlak membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan pemberian sanksi berupa menghafal surat-surat pendek ketika siswa melanggar tata tertib yang bertujuan agar siswa mampu menumbuhkan tanggung jawab pada dirinya sendiri akan semua kewajiban-kewajibannya sebagai seorang peserta didik dan juga pembiasaan berjabat tangan.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018. (2) Mengetahui langkah Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Gaya kepemimpinan demokratis di MA Nurul Mujtahidin melalui 4 tahap yang *pertama* Menyediakan ruang kesetaraan dalam berpendapat seperti memberi kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat, Berusaha memupuk rasa kekeluargaan dengan cara membuat pembelajaran berkelompok agar lebih mengenal temannya, Dihormati dan disegani secara wajar mempunyai sikap yang santai tapi siswa tetap menghargai dan menghormati, Memandang orang lain dengan pandangan yang positif, sebagai seorang pemimpin menilai siswanya harus dengan penilaian yang positif agar tidak menyinggung perasaan siswa. *Kedua*, tanggung jawab personal dengan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik berupa kewajiban mengerjakan PR, tanggung jawab sosial melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat meniru hal-hal yang baik.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : UMI ISTIKHOROTUN JANAH  
NIM : 210314111  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di MA Narul Mutjahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing

  
**Dr. Iswahyudi, M. Ag**  
NIP 197903072003121003

Tanggal, 12 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : UMI ISTIKHOROTUN JANAH  
 NIM : 210314111  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di Ma Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juli

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juli

Ponorogo, 24 Juli 2018

Mengesahkan,

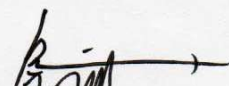


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Ahmadi, M. Ag.**

NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

- |                 |                             |   |   |   |
|-----------------|-----------------------------|---|---|---|
| 1. Ketua sidang | : M Widda Djuhan, M.Si      | ( |  | ) |
| 2. Penguji I    | : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag | ( |  | ) |
| 3. Penguji II   | : Dr. Iswahyudi, M.Ag       | ( |  | ) |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>1</sup>

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perekonomian sosial. Oleh karena itu penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada pendidikan formal, informal maupun non formal, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Tugas seorang guru selain mendidik adalah menumbuhkan karakter pada peserta didik, salah satunya adalah karakter tanggung jawab, orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan,

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 4.

baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah. Inilah keadilan yang hakiki. Maka dari itu karakter tanggung jawab harus ada pada diri peserta didik agar mengetahui apa saja tanggung jawabnya sebagai manusia.<sup>3</sup>Tanggung jawab adalah melakukan apa yang sepatutnya dilakukan, kondisi yang mana menjadi tolak ukur pada seseorang, tugas, jabatan, atau hutang, kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral, kemampuan untuk dipercaya.<sup>4</sup>

Misi guru dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan rasa identitas diri dalam siswa melalui praktik pengembangan pribadi. Pengembangan ini dilandasi kepercayaan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri dimana mereka bebas menentukan pilihan.<sup>5</sup>

Keberadaan manusia di dunia ini tidak ada yang luput dari keanggotaan suatu organisasi. Organisasi merupakan suatu wadah dimana orang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pemahaman organisasi ini menunjukkan bahwa dimanapun manusia berada maka timbulah suatu organisasi. Sehingga organisasi tidak lagi hanya sebagai suatu wadah dari orang-orang yang berkumpul untuk suatu tujuan, tetapi seiring perkembangan zaman, kini organisasi berkembang pada interaksi orang untuk maksud tertentu.

Kepemimpinan adalah hal penting yang harus ada pada suatu organisasi. Sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW. *“apabila keluar tiga orang dalam*

---

<sup>3</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 92.

<sup>4</sup>M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 87.

<sup>5</sup>Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 156.

*suatu perjalanan, hendaknya salah seorang mereka dijadikan pemimpin”,* suatu organisasi memiliki kompleksitas, baik barang/jasa maupun ide, menghadapi perubahan senantiasa meliputi setiap saat, menghadapi karakteristik personil yang dapat mengembangkan maupun melemahkan. Hal ini diperlukannya orang yang tampil mengatur, memberi pengaruh, menata, mendamaikan, memberi penyejuk dan dapat menetapkan tujuan yang tepat disaat kehilangan arah. Disinilah diperlukan pemimpin yang melaksanakan kepemimpinannya.<sup>6</sup>

Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para siswanya yang disebut gaya kepemimpinan guru. Gaya kepemimpinan guru adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan karakteristik siswa. Pola tindakan yang perlu dimiliki guru adalah pola tindakan yang berorientasi pada tugas, dan yang berorientasi pada hubungan. Pola tindakan yang berorientasi pada tugas, memiliki tujuan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan melakukan tugas rendah untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sedangkan pola tindakan yang berorientasi pada hubungan, bertujuan untuk kegiatan dalam pembelajaran situasi kelas menjadi terkondisi dengan baik sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>6</sup> Aan Komariah & Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara), 80.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada saudara Aditya Romadhon, di sekolah MA Nurul Mujtahidin terdapat keunikan dalam cara mengajar guru Aqidah Akhlak. Di mana guru tersebut menggunakan gaya kepemimpinan demokratis yang mampu membentuk karakter siswa, terutama dalam karakter tanggung jawab yang meliputi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan pemberian sanksi berupa menghafal surat-surat pendek ketika siswa melanggar tata tertib yang bertujuan agar siswa mampu menumbuhkan tanggung jawab pada dirinya sendiri akan semua kewajiban-kewajibannya sebagai seorang peserta didik, dan juga pembiasaan berjabat tangan dengan orang lain setiap masuk ruang kelas dan ketika pelajaran selesai dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial bagi siswa, yang menyadari bahwa berinteraksi secara baik dengan orang lain itu sangatlah diperlukan.

Berangkat dari yang disebutkan diatas, peneliti ingin membahas cara guru menyampaikan pelajaran melalui gaya demokratis dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, dengan judul **“Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”**.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis guru aqidah akhlak di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana langkah guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui gaya kepemimpinan demokratis guru aqidah akhlak di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui langkah guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah:

## 1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi atau acuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang gaya kepemimpinan Guru Demokratis dalam membantu karakter tanggung jawab siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai gaya kepemimpinan Guru Demokratis dalam membantu karakter tanggung jawab siswa. Yang notabennya kelak semua akan menjadi seorang guru, entah guru di suatu lembaga maupun guru untuk anak-anaknya.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian bagi guru untuk ikut berpartisipasi dalam mengetahui apa saja ciri-ciri gaya kepemimpinan Demokratis agar ketika mengajar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dan diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi seputar gaya kepemimpinan Guru Demokratis dalam membantu karakter tanggung jawab siswa.

### c. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar dapat memahami seorang guru, karena setiap guru itu memiliki gaya kepemimpinan sendiri-sendiri dalam proses pembelajarannya.

## E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi, untuk memudahkan penyusunan skripsi maka dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini dibukukan oleh ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian Gaya Kepemimpinan, dan juga karakter Tanggung Jawab, serta telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III** : Metode Penelitian, dan dalam metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** : Deskripsi Data, pada bab ini berisikan tentang gambaran data umum yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, serta data tentang tanggung jawab siswa kelas XI MA Nurul Mujtahidin.

**BAB V** : Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis data kegiatan pembelajaran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

**BAB V** : Penutup, pada bab terakhir ini akan disajikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bab ini mempunyai maksud agar pembaca mudah memahami hasil atau inti sari dari penelitian. Selain kesimpulan, pada bab ini juga dicantumkan saran dari peneliti atau penulis penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti yaitu:

*Pertama*, Sulistyoningsih pada tahun 2014, dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Di SMA Negeri 1 Sambit” STAIN Ponorogo. Dari penelitian tersebut rumusan masalahnya adalah, (1) bagaimana kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMA Negeri 1 Sambit? (2) bagaimana dampak kompetensi kepemimpinan guru PAI terhadap warga sekolah di SMA Negeri 1 Sambit?. Hasil penelitian terdahulu adalah, Guru PAI di SMA Negeri 1 Sambit sudah melakukan berbagai upaya mewujudkan budaya Islami diantaranya perencanaan pembudayaan ajaran agama Islam, mewujudkan perilaku akhlak mulia dan mengarahkan pembudayaan pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mana hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan menteri. Dampak yang dihasilkan dari kompetensi kepemimpinan guru PAI

diantaranya menjadikan antar guru dengan guru lebih akrab, guru bisa lebih mendalami keagamaan dan menyalurkan pengetahuan keagamaannya.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang kepemimpinan guru dan tanggung jawab. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah tempat yang dilakukan untuk penelitiannya.

*Kedua*, Syahril Sidiq pada tahun 2016, dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dengan Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo”. Dari penelitian diatas rumusan masalahnya adalah, (1) apakah gaya kepemimpinan gaya demokratis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo? (2) apakah sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo? (3) apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan sertifikasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo?.hasil dari penelitian di atas adalah gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan dimadrasah aliyah Negeri Ponorogo hal ini bisa dilihat pada nilai  $T_{hitung}$  dan membandingkannya dengan  $T_{tabel}$ . Adapun nilai  $T_{hitung}$  nya sebesar 5,630 dan nilai  $T_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar

---

<sup>7</sup> Sulistyoningsih, *Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Di SMA Negeri 1 Sambit* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014).

1,990. Karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $5,630 > 1,990$ ) maka  $H_a$  atau  $H_1$  diterima. Selain itu juga diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $T_{hitung}$  yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_1$  yang diajukan diterima.

Gaya kepemimpinan demokratis kepala Madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo. Hal ini bisa dilihat pada nilai  $F_{hitung}$  dan membandingkannya dengan nilai  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 21,192 dan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat kesalahan 5% sebesar 3,95 dengan melihat kriteria pengujian (jika nilai  $F_{tabel} <$  dari nilai  $F_{hitung}$  pada tingkat kesalahan 5% maka  $H_a$  diterima) maka  $H_a$  yang diajukan diterima karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $21,192 > 3$ ). Pernyataan tersebut diperkuat dengan melihat nilai probabilitas  $F$  (nilai signifikansi) dan membandingkan dengan taraf atau tingkat kesalahan 5%, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka  $H_a$  diterima dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka  $H_s$  diterima. Adapun nilai signifikansinya sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Persamaan penelitian peneliti terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan demokratis, sedangkan perbedaannya adalah penelitian peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

*Ketiga*, Wahidah Rahmawati Ruhana pada tahun 2017, “Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Surat Al-Nazi’at dan Relevansinya dengan

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016”.<sup>8</sup> Dari penelitian ini rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam QS Al-Nazi’at? (2) bagaimana relevansi nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam QS Al-Nazi’at?. Hasil dari penelitian tersebut adalah Nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam surat al-nazi’at yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab membela diri sendiri, tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi, tanggung jawab sosial pada masyarakat sekitar, tanggung jawab berfikir, tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan. Relevansinya dengan Permendikbud nomor 21 Tahun 2016. Keterkaitan nilai karakter tanggung jawab terhadap isi dari Permendikbud memiliki kecocokan yang signifikan dengan karakter tanggung jawab Al-Nazi’at. Nilai karakter tanggung jawab merupakan salah satu yang wajib dalam kompetensi sikap dan penilaian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, sama-sama membahas tentang karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *library research* dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>8</sup> Wahidah Rahmawati Ruhana, *Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Surat Al-Nazi’at dan Relevansinya dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017).



## B. KAJIAN TEORI

### 1. Gaya Kepemimpinan Guru

#### a. Pengertian Gaya Kepemimpinan Guru

Guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh (*fitrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotor. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas sebagai hamba Allah Swt dan khlaiyah, makhluk sosial, dan makhluk individual mandiri.<sup>9</sup> Dalam UUGD (Undang-undang Guru dan Dosen) nomer 14 tahun 2005 guru mempunyai pengertian seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah sosok ideal yang diharapkan keberadaan serta peranannya dalam pendidikan.<sup>10</sup>

Guru dalam melaksanakan pendidikan baik dalam formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik

---

<sup>9</sup> Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 24.

<sup>10</sup> Imas Kurniasih, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru* (Jakarta: Kata Pena), 1.

anak didik menjadi orang yang pandai ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>11</sup> Dalam memindahkan nilai kepada anak didik seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik.

Guru adalah tenaga profesional yang memiliki citra baik ditengah masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan Soetjipto dan Kosasi, apabila guru dapat menunjukkan citra yang baik kepada masyarakat, maka layak menjadi panutan dan teladan. Masyarakat akan melihat sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah guru meningkatkan pelayanan dan pengetahuan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didik, bagaimana cara berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan anak didik, sejawat serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Karenanya menyandang predikat guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga diperlukan kepribadian matang yang dapat diteladani oleh orang banyak.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

<sup>12</sup> Umu Tagela Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, *Profesi Pendidikan* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 49-50.

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru harus mampu menarik simpati siswanya dan memberikan motivasi dalam kehidupan siswa. Sedangkan tugas guru dalam masyarakat merupakan komponen strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.<sup>13</sup>

Jadi guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam pembentukan dan pengembangan jasmani dan rohaninya anak. Kata guru sering diartikan dari singkatan digugu dan ditiru, maksudnya segala bentuk ucapan dipatuhi dan perilakunya diteladani. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena guru merupakan salah satu faktor dari gagal dan berhasilnya suatu pendidikan.

Kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang artinya kemampuan. Istilah *competency* dalam kamus bahasa berasal dari kata *competent* yang artinya cakap, mampu dan tangkas. Istilah

---

<sup>13</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6-7.

*competency* juga dimaknai sebagai kemampuan tertentu atau kecakapan yang dikuasai oleh seseorang.<sup>14</sup> Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Gordon dalam buku Pendidikan Islam kajian teoritis dan praktis yang ditulis oleh Gunawan menyebutkan beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Ketrampilan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang dibebankan.
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya.

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta, Radar Jaya Offset, 2010), 37.

<sup>16</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoriis dan Praktis*, 187.

5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>17</sup>

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>18</sup> Dalam persepektif pendidikan nasional Indonesia UU nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 dan D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi social.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja, Rosdakarya 25

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Menurut Soepardi kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, melarang dan bahkan menghukum, serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak gerik, atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh pemimpin satu dan lainnya berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma yang perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>20</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan seorang guru itu sifat yang mengacu pada interaksi sehingga terjadi kesinambungan berupa hubungan individu maupun kelompok dalam suatu wadah yang

---

<sup>19</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 107-108.

<sup>20</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 178.

telah ditetapkan dan juga dapat dilakukan oleh siapa saja dimanapun dan kapanpun.

## **b. Teori Kepemimpinan**

### 1) Teori kepemimpinan Klasik

Jauh sebelum teori kepemimpinan modern muncul, terlebih dahulu telah muncul penemu-penemu klasik kepemimpinan. Studi kepemimpinan telah menarik para ahli, sepanjang sejarah telah imaklumi adanya pemimpin yang gaal dan berhasil. Disamping itu, kepemimpinan banyak mepengaruhi sistem kerja dan perilaku mg banyak. Sebagian sudah dapat diketahui dan sebagian lagi masih misterus. Di Amerika Serikat terdaat banyak penelitian tentang kepemimpinan mula dari yang klasik sampai yang modern. Berikut uraia hasil penelitian mereka.

### 2) Teori Model Taylor

Seorang ahli teknik mesin sekaligus bapak manajemen ilmiah mengemukakan bahwa Cara terbaik untuk meningkatkan hasil kerja adalah dengan meningkatkan teknik atau metode kerja, akibatnya manusia dianggap sebagai mesin dan fungsi pemimpin menurut teori ini adalah menetapkan da menerapkan kriteria prestasi untuk mencapai tujuan.

### 3) Teori Model Mayo

Teori ini sangat kurang efektif, karena memperlakukan manusia itu sebagai mesin. Akibat dari teori ini banyak sekali pegawai yang sakit, cerai dan kacau balau hidupnya. Pendapt mayo adalah fungdi pemimpin adalah memudahkan anggota secara kooperatif dan megembangkan kepribadiannya.<sup>21</sup>

#### 4) Teori Kepemimpinan Modern

Teori kepemimpinan terdiri atas pendekatan: sifat, perilaku, situasional-kontingensi. Teori kepemimpinan ini bersifat umum. Oleh sebab itu, dapat diterapkan dalam berbagai organisasi termasuk organisasi pendidikan. Keempat pendekatan kepemimpinan tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### a) Teori Pendekatan Sifat

Teori ini dilakukan berdasarkan perbandingan sifat yang timbul sebagai pemimpin dan bukan pemimpin. Pendekatan sifat berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan diciptakan. Artinya seseorang yang telah membawa bakat kepemimpinan sejak dilahirkan bukan di didik dan dilatih. Sifat yang hrus dimiliki oleh pemimpin antra lain adalah sehat, intelektual, integritas pribadi, keteguhan pendirian dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

##### b) Pendekatan Perilaku

---

<sup>21</sup>Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT B umi Aksara, 2008), 278.

<sup>22</sup>Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 16.



Pendekatan ini menjelaskan perilaku kepemimpinan yang membuat seseorang menjadi pemimpin yang efektif. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menggunakan gaya yang dapat mewujudkan sasarannya, misalnya dengan mendelegasikan tugas, melaksanakan kontrol, mengadakan komunikasi yang efektif dengan bawahannya dan lain sebagainya.

#### 5) Teori Situasional-Kontingensi

Pendekatan ini merevisi pendekatan perilaku yang ternyata tidak mampu menjelaskan kepemimpinan yang ideal. Pendekatan ini menggambarkan bahwa gaya yang digunakan tergantung dari pemimpinnya sendiri, dukungan pengikutnya, dan situasi yang kondusif. Para ahli sepakat bahwa kepemimpinan yang efektif ditentukan oleh pemimpin, pengikut, dan situasi.<sup>23</sup>

### c. Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Secara umum ada tiga gaya kepemimpinan guru yang paling luas dikenal adalah:

#### 1) Gaya Kepemimpinan Otokratis/Otoriter

Menempatkan guru sebagai sumber kebijakan. Oleh karena itu, peserta didik hanya menerima instruksi saja dan tidak diperkenankan membantah maupun mengeluarkan ide atau pendapat.

---

<sup>23</sup>Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset*, 281.

Tipe kepemimpinan otoriter memandang bahwa guru merupakan segala-galanya sehingga keberhasilan sekolah terletak pada guru.<sup>24</sup>

Gaya kepemimpinan seperti ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, yaitu seperti kepemimpinan seorang fir'aun yang sangat otoriter dan dzalim. Kepemimpinan otoriter fir'aun telah membawanya kepada kedurhakaan yang tidak terampunkan, karena ia telah menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Kesewenangan fir'aun dalam memimpin dapat kita jumpai dalam firman Allah Swt. Yang artinya: “*sesungguhnya fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (Qs. Al-Qashash: 4)<sup>25</sup>

Gaya pemimpin yang otoriter menurut Hadari awawi biasanya memiliki sifat sebagai berikut:

- a) Menganggap organisasi yang dipimpin sebagai milik pribadi
- b) Menganggap bawahan bak sebuah alat semata
- c) Terlalu bergantung pada kekuasaan formal
- d) Cara pendekatan kepada bawahannya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan menghukum.

---

<sup>24</sup>Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 174.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), 385.

Gaya kepemimpinan ini akan menimbulkan berbagai efek atau akses sebagai akibat darinya. Adapun efek yang ditimbulkan oleh kepemimpinan otoriter antara lain: sikap menyerah tanpa kritik, sikap asal bapak senang, adanya kecenderungan untuk mengabaikan tugas dan perintah jika tidak ada pengawasan langsung.<sup>26</sup>

## 2) Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah memberikan kesempatan sebeb-bebasnya kepada siswa. semua proses belajar mengajar hanya diserahkan kepada keinginan peserta didik, dimana guru hanya bersifat pasif. Pemimpin ini menganggap bawahan adalah orang dewasa yang yang dapat menentukan keputusannya sendiri. Pemimpin hanya berperan daammenentkan kebijakan secara umum.

Dengan demikian, semua tugas akan dikerjakan oleh bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri. Pemimpi dengan gaya ini akan memfasilitasi dan menjamin kebebasan bawahannya dalam bekerja asal tujuan yang diterapkan terlaksana.<sup>27</sup>

## 3) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan ini lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling

---

<sup>26</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 166.

<sup>27</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 276.

memahami dan saling mempercayai. Peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.

Demokratis merupakan gabungan dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang.<sup>28</sup> Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar pada rakyat. Dengan begitu rakyat memegang kekuasaan tertinggi. Demokrasi dalam implementasinya ada 2 bentuk, yaitu demokrasi formal-prosedural dan demokrasi material-substansial. Demokrasi formal prosedural adalah demokrasi dalam tatanan bentuk, termasuk di dalamnya adalah aturan main tentang siapa yang berhak mengambil keputusan. Sementara demokrasi material-substansial berkaitan dengan isi, substansi, dan tentang siapa yang harus diuntungkan dengan adanya keputusan.<sup>29</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis, yaitu gaya seorang pemimpin yang menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi. Pemimpin yang demokratis menggunakan kekuatan jabatan dan kekuatan pribadi untuk menggali dan mengolah gagasan bawahan dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>28</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980), 784.

<sup>29</sup> Mas'udi Masdar F, *Demokrasi dalam Islam* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993), 4.

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut pemimpin partisipasi. Pemimpin partisipasi adalah suatu cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang akan dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, pikiran, minat, perhatian dan pendapat yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu setiap orang harus dimanfaatkan dengan mengikutsertakannya dalam semua kegiatan organisasi. Keikutsertaan itu disesuaikan dengan posisinya yang masing-masing memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk tercapainya tujuan bersama.

Dalam masyarakat demokratis, semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hakikat pendidikan yang demokratis, menurut konsepsi Jhon Dewey adalah kemerdekaan. Tujuan pendidikan dalam suatu Negara yang demokratis adalah membebaskan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai “perbudakan” lainnya.<sup>30</sup> Pendidikan demokratis sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga Negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Sementara itu pentingnya pendidikan

---

<sup>30</sup> Munawar Sholeh, *Cita-cita Realita Pendidikan* (Jakarta: IPE, 2006), 21.

demokratis antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam demokratis. Nilai-nilai demokrasi dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Menurut Jhon Dewey, sekolah merupakan miniatur masyarakat demokratis.<sup>31</sup>

Kepemimpinan demokratis di dalam kelas meliputi beberapa hal, antara lain:

a) Menyajikan ruang kesetaraan dalam berpendapat

Sehingga guru dan peserta didik memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Gaya kepemimpinan ini memandang bahwa setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai manusia.<sup>32</sup> Ia mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada anggota-anggotanya, bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

b) Pemimpin demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.<sup>33</sup>

c) Pemimpin demokratis dihormati dan disegani secara wajar

Sehingga tercipta hubungan kerja yang positif dalam bentuk saling mengisi dan saling menunjang. Perintah atau intruksi diterima sebagai ajakan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan

---

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

<sup>32</sup> Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme*, 175.

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 50.

bersama atau kelompok yang selalu dapat ditinjau kembali bilamana tidak efektif. Inisiatif dan kreativitas anggota dalam melaksanakan intruksi selalu didorong agar terwujud cara kerja yang efektif dalam mencapai tujuan.<sup>34</sup> Keberhasilan kepemimpinan sebenarnya akan lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor situasi, meliputi: karakteristik individu yang dipimpin, pekerjaan, lingkungan kerja, kebudayaan setempat, kepribadian kelompok, dan waktu yang dimiliki oleh sekolah.

- d) Pandangan seorang pemimpin yang demokratis terhadap orang lain lebih optimis dan positif. Ia mendukung interaksi diantara para anggota kelompok dengan cara memotivasi mereka untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dan kegiatan kelompok.<sup>35</sup>

Dalam hal ini gaya kepemimpinan demokratis memiliki beberapa ciri-ciri kepemimpinan, antara lain:

- a) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat manusia makhluk termulia di dunia.
- b) Selalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi
- c) Senang menerima saran, pendapat dan kritikan
- d) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 96.

<sup>35</sup> Herabudi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 221.

e) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan.

Sebuah institusi pendidikan sekolah akan mencapai performa yang baik apabila dipimpin oleh pemimpin yang demokratis, kuat, fisisober, konsisten dan berani mengambil keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dan prestasi-prestasi peserta didiknya pada semua organisasi, dan mampu mendorong motivasi guru.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam organisasi pembelajaran seperti sekolah dapat dilakukan dengan cara tidak memaksakan kehendak, dalam pelaksanaan keputusan tidak dirasakan memaksakan, justru sebaliknya mendorong semuanya untuk menyukseskan setiap keputusan sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota perlu aktif bukan untuk kepentingan sendiri, tapi untuk kepentingan bersama.<sup>36</sup>

## **2. Karakter Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab**

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>37</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang,

---

<sup>36</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 167.

<sup>37</sup>Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yuma Press, 2010), 12.



dimana setiap individu tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengenalkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi hidup, sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya jujur dan pantang menyerah.<sup>39</sup>

Menurut orang Jawa, watak dipersamakan dengan karakter, pada umumnya menunjukkan perbuatan yang dapat disebut baik/buruk yang sesuai dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang telah ada.<sup>40</sup> Watak adalah keseluruhan kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam

---

<sup>38</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 11.

<sup>39</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 77.

<sup>40</sup> Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan 1* (Jakarta: Grasindo, 1922), 85.

(dasar, keturunan).<sup>41</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, meliputi: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>43</sup> Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa Indonesia yang harus dimiliki terdapat 18 yaitu:

1. Religius: Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya.<sup>44</sup>
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur berarti bisa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak

---

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), 21.

<sup>42</sup> Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 99.

<sup>43</sup> Mukhibat, “Reinvesting Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, nomor 2, Desember 2012.

<sup>44</sup> Muhamad Mustari, *Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 1.

pernah bohong, bisa mengakui kesalahan dan bisa mengakui kelebihan orang lain. Jujur juga berarti dapat dipercaya.<sup>45</sup>

3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>46</sup>
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.<sup>47</sup> Memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita.<sup>48</sup>
6. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 48.

<sup>46</sup> Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 35.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>48</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif islam*, 46

<sup>49</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.<sup>50</sup>
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Suka bekerjasama dalam belajar atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik, dan takabur dan bisa mengikuti aturan.<sup>51</sup>
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.<sup>52</sup>
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>53</sup>
12. Menghargai prestasi yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersikap dan berperilaku

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>51</sup> Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 137.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 155.

menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan orang usaha dan hasil usaha orang lain.<sup>54</sup>

13. Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang yang bisa bersahabat biasanya berupaya membantu orang lain, pemurah, pemaaf, mempunyai kasih sayang yang tinggi dan ramah dalam berperilaku.<sup>55</sup>
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca berarti mencintai ilmu. Karena selalu berpikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.<sup>56</sup>
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: peduli memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran dalam perbedaan, tidak suka menyakiti orang

---

<sup>54</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 48.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>56</sup> Mustari, *Nilai-nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 93.

lain, mau mendengar orang lain, tidak mengambil keuntungan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang peduli sosial berarti memiliki sifat manusiawi.<sup>57</sup>

18. Bertanggung jawab: bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan bisa mengerjakan tugas sampai selesai. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>58</sup>

Menurut Mustari bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan.<sup>59</sup> Menurut Agus tanggung jawab adalah “orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal akan mengontrol dirinya bahwa kesuksesan yang dicapai olehnya adalah hasil dari usahanya sendiri”.

Menurut Hawari tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup

---

<sup>57</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

<sup>58</sup> Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 19.

<sup>59</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 19.

bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama”, sedangkan menurut Abdullah tanggung jawab adalah “kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dalam dirinya atau biasa disebut dengan panggilan jiwa”.

Bertanggung jawab pada taraf rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk melakukan hal itu. Tetapi, ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya. Tanggung jawab akan tumbuh jika anak memiliki dorongan visi yang kuat. Dorongan visi biasanya lahir karena berkaitan emosi yang dalam juga pemahaman yang cukup kuat dalam realitas. Keterkaitan emosi lebih mudah tumbuh jika anak menemukan model yang menjadi panutannya. Model adalah figur tempat anak bercermin (orang tua, guru, atau tokoh tertentu yang menimbulkan ketakjuban dalam hatinya).

Orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, ia akan selalu berusaha mengambil

keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan, baik di hadapan semua manusia maupun dihadapan Allah.<sup>60</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan karakter tanggung jawab adalah Sikap atau perilaku yang timbul dalam diri seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan, orang yang mempunyai karakter tanggung jawab akan melaksanakan segala sesuatu dengan suka rela dan bersungguh-sungguh serta berani menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan maupun perbuatannya.

## **b. Macam-Macam Karakter Tanggung Jawab**

### 1) Tanggung Jawab Personal

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah:

- a) Memilih jalan lurus
- b) Selalu memajukan diri sendiri
- c) Menjaga kehormatan diri

---

<sup>60</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.



- d) Memiliki komitmen pada tugas
- e) Mengakui semua perbuatannya
- f) Menepati janji
- g) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Orang yang bertanggung jawab pada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Jika tanggung jawab merupakan beban, maka setiap manusia memang memiliki beban masing-masing. Beban itu sendiri sebenarnya merupakan takdirnya. Demikian karena takdir manusia adalah mempunyai kelbihan, yang harus bermanfaat bagi dirinya maupun bagi sekitarnya. Kelebihan itu adalah akal nya. Karena manusia itu berakal maka manusia mempunyai beban akan penggunaan akal nya. inilah yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral.

## 2) Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberi hukuman. Hukuman berlaku pada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak dan kemudian melakukan tindakannya. Mereka disebut dengan agen-agen moral.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan akan mengatakan bahwa mereka layak mendapatkan pujian atau tuduhan atas apa yang mereka kerjakan.

### 3) Tanggung Jawab Sosial

Sebegitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusiapun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang disebut tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial itu bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat. Bisa juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Nilai-nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain di antaranya adalah:

- a) Senantiasa berbicara benar
- b) Menghindarkan prasaan iri dengki
- c) Bersikap pemaaf
- d) Adil
- e) Amanah
- f) Tidak sombong.

Inilah sifat-sifat positif yang selalu ada pada semua individu, karena sebagai manusia mereka tidak boleh lepas dari menjalani kehidupan sosial.<sup>61</sup>

### c. Cara Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembentukan berarti proses, perbuatan, dan cara membentuk.<sup>62</sup> Membentuk rasa tanggung jawab pada anak adalah sebuah proses. Sebagai suatu proses, pembentukan karakter tanggung jawab tentu saja ada titik awalnya. Sebetulnya tidak ada patkan usia yang baku sejak kapan bisa menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Namun pada intinya orang tua dapat menanamkan tanggung jawab pada anak sejak usia sedini mungkin. Berikut ini adalah prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak:

#### 1) Memberi Teladan

Sebagai hasil belajar dari lingkungan, anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Dengan kata lain menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak membutuhkan adanya kerja sama dan saling pengertian diantara orang tua dan anak.

---

<sup>61</sup>Mustari, *Nilai Karakter*, 20.

<sup>62</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989.)

## 2) Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberikan anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda juga harus mengajarkan kepada anak untuk berbagi dengan sesama. Ketika anak mendapatkan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan, anda harus mengajarnya untuk memfokuskan pada apa yang telah didapat oleh anak sebagai pengganti dari apa yang dia terima.<sup>63</sup>

## 3) Mulai dari hal yang Sederhana

Menumbuhkan tanggung jawab pada anak bersifat progresif atau bertahap. Artinya, tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang sederhana lalu meningkat pada hal-hal yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pemberian tingkat tanggung jawab dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Tuntutan akan tanggung jawab dari dalam diri anak dan lingkungan akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial dan moral.

---

<sup>63</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 180.

#### 4) Ketahui ketika anak berperilaku Bertanggung Jawab

Setiap orang menyukai pengakuan. Ketika seorang anak menggunakan pakaian yang dianggap pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya di kemudian hari.

#### 5) Penuh Kesabaran

Sebagai suatu proses, rasa tanggung jawab pada anak tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat. Rasa tanggung jawab pada anak muncul karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Hal ini berarti orang tua dan anak diharapkan untuk bersabar dan menahan diri. Orang tua perlu memperhatikan, apakah yang dilakukan anak sudah sesuai dengan kemampuannya atau belum. Jika anak berhasil berilah pujian dan jika anak belum berhasil maka orang tua diharapkan dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan atau menghukum. Sebaliknya, carilah cara yang lembut bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa diantaranya “Memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi dan harus saling berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab”.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 84.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistic atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>65</sup>

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain karena berbeda konteksnya.

---

<sup>65</sup>M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

Penelitian kualitatif hanya menghasilkan penemuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.<sup>66</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai judul yaitu gaya kepemimpinan demokratis guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru.

### **D. Sumber Data**

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan juga data sekunder.

1. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

---

<sup>66</sup> Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulenrapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer

Menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harusnya asli, namun apabila yang asli susah di dapat, fotocopy ataupun tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data yang telah disebutkan di atas secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.<sup>67</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.



### 1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondenya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.<sup>68</sup>

### 2. Observasi

Teknik pengumpulan data, observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila respon dan diamati tidak terlalu besar. Menurut proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu: observasi berperan serta dan juga observasi non partisipan. Sedangkan menurut instrumen yang digunakan, maka observasi dibagi menjadi dua yaitu: terstruktur dan juga tidak terstruktur.<sup>69</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan catatan atau metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variabel berupa tulisan

---

194. <sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2016),

165. <sup>69</sup>Djunaidi Ghony, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,)

atau catatan. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini lebih sederhana, maksudnya apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>70</sup>

## F. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>71</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.<sup>72</sup>

1. *Data Reduktion* (Reduksi Data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

---

<sup>70</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, 274.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 244.

<sup>72</sup>*Ibid.*, 246.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami.
3. *Conclusion Drawing* / verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas semua wawancara atau sebuah dokumen.<sup>73</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, 252.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek.

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah difahami.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978)

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna, sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>74</sup>

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambahkan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mengenai Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Xi Di Ma Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

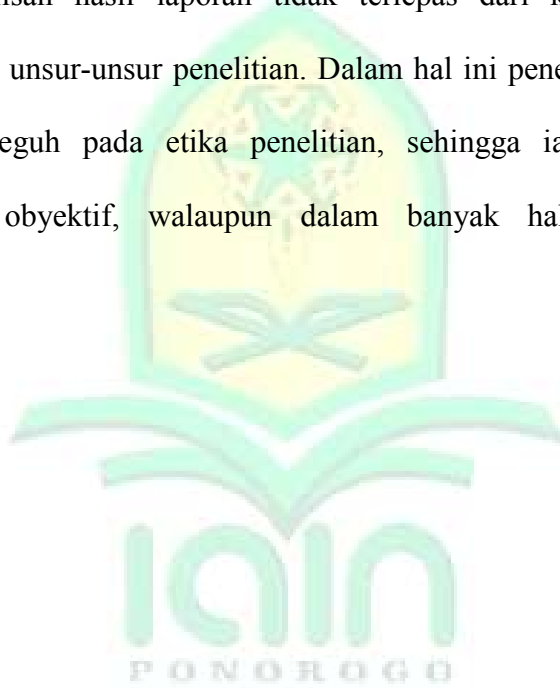
<sup>74</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) 175.

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini meliputi: peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Penulisan hasil laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal akan mengalami kesulitan.<sup>75</sup>



---

<sup>75</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah MA Nurul Mujtahidin Mlarak**

Yayasan pendidikan Islam “Nurul Mujtahidin” Mlarak adalah suatu lembaga pendidikan yang menyetarakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam khususnya di Ponorogo yang kini menjadi salah satu lembaga pendidikan swasta bertempat di Gunungsari Mlarak, Kabupaten Ponorogo, yang sebenarnya sekolah ini mulai dirintis pada tanggal, 1 Agustus 1964. Untuk pertama kalinya sekolah ini diselenggarakan pada malam hari, dari jam 19.00 – 21.00 bertempat tinggal pada sebuah langgar Bader yang berada di desa Gontor tengah, sedang langgar tersebut telah dipugar menjadi masjid, yang bernama “AL-BADRU”, yang sampai sekarang tempatnya masih tetap dan atas nama wakaf yang sama. Sebelum seperti sekarang ini lembaga pendidikan ini dulunya hanya mempelajari materi-materi keagamaan khususnya agama Islam.

Sedangkan pada awal rilisan sekolah Ini hanya mempunyai tenaga pendidik yang sangat minim sekali antara lain:

- a. Bapak Siomun Gontor Mlarak Ponorogo
- b. Bapak Baihaki dari Banyuwangi Jawa Timur
- c. Bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo

- d. Bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo
- e. Bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo
- f. Bapak Muh. Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo

Pada waktu itu mempunyai tenaga pendidik dan siswa yang serba ikhlas dan gratis, telah disepakati dengan nama “Mambaul Ulum”. Penyelenggaraan pengajaran yang seperti ini hanya berjalan satu tahun saja. Dari penyelenggaraan pengajaran malam hari beralih kesore hari karena adanya beberapa sebab yang memungkinkan adanya perubahan pelaksanaan pendidikan. Karena adanya beberapa pergeseran waktu dan tempat penyelenggaraan, maka nama lembaga ini berganti nama lagi yaitu menjadi nama, Tarbiyatul Mualimin Al-Islamiyah yang disingkat TMI yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatul Atfal (MTA), sehingga TMI hanya menumpang untuk menyelenggarakan jalannya proses kegiatan belajar.

Dengan demikian mulailah terasa adanya masa depan yang hampir cerah, meskipun dengan penyelenggaraan pendidikan yang masih menumpang pada lembaga lain. Rupanya Tuhan berkehendak beda dan ternyata TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969. Demikianlah sejarah yang telah dirintis oleh beberapa orang alumni Pondok Modern Gontor, termasuk didalamnya adalah: Bapak Soimun Gontor Guru Pendidikan Agama Islam di desa itu. Karena Bapak Soimun mempunyai tugas dinas pada sekolah dasar, maka TMI mengangkat Bapak Muhsin sebagai Kepala Sekolah yang dibantu oleh pendukungnya antara lain:



- a. Bapak Hanik
- b. Bapak Moh. Arsadani dari Kalimantan
- c. Bapak Abdul Hayyi dari Bumi Ayu Brebes, serta beberapa tenaga lain khususnya yang berada di desa Gontor pada waktu itu.

Setelah masa kevakuman, Setelah kurang lebih 2 setengah tahun lamanya Madrasah ini dinyatakan dibubarkan beberapa tokoh lama yang masih berada di Desa Gontor, ditambah dengan beberapa orang, berusaha menghidupkan kembali sekolah tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971, berdirilah Madrasah itu walaupun yang sebenarnya hanya menghidupkan kembali sekolahan yang ada dengan wajah baru. Dan sekolahan dengan wajah baru itu dapat berjalan lima tahun. Adapun pelaksanaan pendidikannya sudah dimasukan pagi hari yang bertempat di rumah Bapak Soimun BA. Kemudian atas saran para pendidik agar mengusulkan adanya guru bantu yang diperbantukan oleh pemerintah kepada Sekolahan, maka usulan dan saran itu dapat dikabulkan oleh pemerintah.

Setelah tahun 1974 nama Madrasah berubah menjadi PGA6 Tahun pembangunan yang masih berada dirumah Bapak Soimun, BA. Akan tetapi dengan perubahan nama madrasah, tidak lama kemudian, madrasah itu mengalami masa keprihatinan. Disebabkan karena keberadaanya berdekatan dengan pondok Gontor.

Dengan kesulitan Madrasah mengenai tempat penyelenggaraan pendidikan di desa Gontor, maka ada beberapa orang menawarkan akan

mengusahakan tanahwakaf, yaitu Bapak Sobari desa Mlarak. Setelah beberapa saat desakan agar madrasahnya pak Soimun harus pindah, maka baru pada tanggal 14 Agustus 1975 madrasah yang berada dirumah bapak Soimun dinyatakan pindah ke Gunugsari Mlarak tepatnya dirumah Bapak Sobari dengan status menumpang untuk sementara atas persetujuan kepala Desa Mlarak yaitu Bapak Tukimin dan Kepala Sekolah Desa Gontor Bapak Muksin pada waktu itu.

Setelah madrasah berjalan kurang lebih satu tahun bertempat dirumah Bapak Sobari, seorang guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di desa Mlarak, maka para pendidik dan masyarakat yang setuju atas kehadiran sekolahan baru itu, mereka berusaha mengadakan pendekatan dengan masyarakat dan kepala desa untuk melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di Desa Gunungsari Mlarak, dengan pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat, maka terkabullah pemberian tanah wakaf atas nama: Bapak Misman, termasuk didalamnya Bapak Sobari, Bapak Pardi, Ibu Mesiyem dan Mbah As. Adapun tanah wakaf yang diwakafkan kepada sekolahan seluas 1250 meter.

Dengan pemberian wakaf tersebut, sekolahan yang mengalami jatuh bangun itu pun mulailah mengembangkan sayapnya, karena kehadirannya di sambut dengan tangan terbuka, bahkan tidak sedikit orang yang mau menyumbangkan pikiran, harta benda demi untuk pembangunan sekolah

tersebut. Dalam setiap pembangunannya pastilah masyarakat sekitar berduyun-duyun untuk bergotong royong membangaun madrasah yang baru, diantaranya masyarakat yang tidak bisa menyumbangkan tenaganya karena urusan kedinasan, maka tidak segan-segan mereka membantu yang lain yaitu membantu berupa makanan, minuman dan masih banyak lagi. Mereka melaksanakan yang demikian itu dengan alasan beramal untuk masa depan dan ikhlas Lillahi Ta'ala.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke Gunungsari Mlarak, pemerintahan selalu memperhatikan keberadaan lembaga ini, di antaranya dengan adanya pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, penataran-penataran ketrampilan dan lain-lain. Dengan adanya keputusan 3 menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri P dan K, dan Menteri Agama, mengenai penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk : SPG, PGA yang dapat berdiri hanya ada satu setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasan Tsanawiyah dan Aliyah, dan dibawah satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan 6 tahun. Sedangkan kepala sekolahnya seorang, yaitu: Bapak Soimun, BA. Dengan stempel MtsA. "Nurul Mujtahidin" Mlarak Ponorogo.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## 2. Letak Geografis

Secara geografis letaknya disebelah utara kecamatan Mlarak, tepatnya kira-kira 500 M sebelah utara pasar legi kecamatan Mlarak. Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal yang terletak di Jalan Pahlawan Suntari Nomor 31 Desa Gunungsari Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Jawa Timur, dengan batas-batasnya:

Desa : Mlarak

Kecamatan : Mlarak

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 64372

Telepon : 0352-311187<sup>77</sup>

Kompleks MTs/MA Nurul Mujtahidin berada pada pemukiman yang penduduknya 100% Muslim. Berada dilingkungan pedesaan yang mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani, pedagang, peternak, pegawai negeri dan wiraswasta.

---

<sup>77</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Masyarakat sekitar hidup dengan harmonis ditambah dengan kesatuan agama sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

#### a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak ponorogo adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Beriman, Berilmu, Beramal Sehingga Mencapai Kualitas Yang Unggul Dalam Imtaq dan Iptek.”

dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Islami : Memiliki loyalitas beragama Islam,
- 2) Beriman : Memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap
- 3) Berilmu : Memiliki Ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan Imtaq dan Iptek sebagai Kholifah Fi al-ardl,
- 4) Beramal : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablun Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablun Minannas),
- 5) Unggul dalam Imtaq dan Iptek : Unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama, dan unggul dalam kepercayaan masyarakat.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

**b. Misi**

Misi Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo :

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 2) Menerapkan pembelajaran PAIKEM, CTL, Berbasis Multiple Intelegence
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik
- 4) Memfasilitasi segala kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga
- 6) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Pengurus dan Komite
- 7) Membekali berbagai ketrampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat
- 8) Membekali siswa-siswi agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan.<sup>79</sup>

**c. Tujuan Sekolah**

Secara khusus dapat disampaikan bahwa tujuan Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Menciptakan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial.

---

<sup>79</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 3) Mewujudkan proses pembelajaran PAIKEM.
- 4) Menjadi Madrasah yang unggul dan digemari oleh masyarakat.<sup>80</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak**

Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Begitu pula dengan guru Aqidah Akhlak, harus memiliki 5 kompetensi: yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, profesional dan kepemimpinan sesuai dengan yang ditetapkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010. Salah satu yang terpenting ialah kompetensi kepemimpinan, yang sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Gaya kepemimpinan demokratis Guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin sebagai berikut:

#### **a. Menyediakan ruang kesetaraan dalam berpendapat**

Sejalan dengan hal tersebut, maka guru Aqidah Akhlak harus paham secara kognitif tentang kepemimpinan yang akan dijalankannya. Pembuktiannya ditunjukan dengan kepemilikan strategi dalam kepemimpinannya. Seperti hal berikut yang disampaikan oleh bapak Tumikan, selaku guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin, bahwa:

---

<sup>80</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam proses belajar mengajar saya memakai gaya kepemimpinan demokratis, karena dengan menerapkan gaya kepemimpinan tersebut akan lebih terbuka antara saya dengan siswa dan siswa akan lebih nyaman selama proses pembelajaran. Dengan saya menerapkan gaya kepemimpinan demokratis diharapkan siswa akan lebih menghargai seorang guru.<sup>81</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Mujiono selaku kepala sekolah MA Nurul Mujtahidin, seperti berikut:

Pak Tumikan dalam proses mengajar beliau selalu menggunakan gaya kepemimpinan demokratis karena menurut beliau dengan menggunakan gaya tersebut diharapkan mampu mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan dan dapat memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>82</sup>

Hal itu juga sama yang dikatakan oleh siswa kelas XI yang bernama Aditya Romadhon, sebagai berikut:

Iya kak, karena diawal pertemuan kita membuat peraturan yang disepakati bersama, beliau memberi kebebasan kepada semua siswa dalam mengutarakan pendapat dan mampu memahami siswanya.<sup>83</sup>

Seorang pemimpin haruslah seseorang yang bisa membuat suasana di dalam kelas menjadi efektif, memberikan kesempatan dalam berpendapat baik dari segi apapun.

#### b. Memupuk rasa kekeluargaan

---

<sup>81</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>82</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>83</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



Gaya kepemimpinan demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Karena gaya kepemimpinan demokratis ini antara guru dan murid memiliki hak yang sama sehingga antara kedua belah pihak tidak ada yang diberatkan.

Ya, dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis ini antara saya dengan murid itu seolah-olah tidak ada jarak. Dimana ketika siswa mendapat masalah, mereka menceritakan dan saya sebisa mungkin memberikan solusi untuk memecahkan masalah siswa tersebut. Begitu halnya ketika pelajaran berlangsung, jika ada siswa yang sulit dalam menerima pelajaran saya bimbing dengan sabar.<sup>84</sup>

Berbeda dengan pak Tumikan, bapak Mohadi selaku guru Bahasa Arab cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan diambil dari dirinya secara penuh, sebagaimana dijelaskan berikut:

Saya mengambil gaya kepemimpinan otoriter, disini bukan berarti saya bersifat arogan, tapi saya ingin memberikan yang terbaik untuk siswa agar siswa tidak seenaknya sendiri, mematuhi segala perintah dan menjalankan tata tertib yang berlaku.<sup>85</sup>

Seorang pemimpin harus bisa membuat suasana kelas menjadi damai dan nyaman agar tercipta kerukunan antar sesama siswa dan guru.

c. Di hormati dan disegani secara wajar

Sebagai seorang yang berkepemimpinan demokratis, kuat, fisoiber, konsisten dan berani mengambil keputusan-keputusna yang bersifat

---

<sup>84</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>85</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

strategis. Mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dan prestasi-prestasi peserta didiknya pada semua organisasi, dan mampu mendorong motivasi siswa. Dalam hal ini di jelaskan oleh Bapak Tumikan:

Saya merasa dengan kepemimpinan yang saya ambil itu, siswa jadi lebih nurut kepada saya, tidak membantah, mematuhi segala peraturan yang telah disepakati bersama ketika ada yang melanggar juga langsung sadar akan sangsinya tanpa harus marah-marah.<sup>86</sup>

Seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang tegas, agar tidak disepelekan oleh siswa dan dengan begitu siswa akan menghormati dan menghargai guru.

d. Selalu memandang orang lain itu positif

Dalam hal ini, sebagai manusia kita tidak boleh memandang rendah akan orang lain, terutama seorang pemimpin sama sekali tidak boleh memandang sebelah mata siswanya, apa lagi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Karena kita tidak pernah tau usaha apa yang orang itu lakukan hingga dia menjadi seperti itu. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tumikan:

Ketika pelajaran berlangsung kita harus selalu yakin atau positif dalam mengajar anak-anak. Yakin bahwa siswa akan mudah paham dengan penjelasan saya. Karena ada pepatah yang mengatakan berfikir positif akan menghasilkan sesuatu yang positif begitu juga sebaliknya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>87</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa kepemimpinan demokratis sangat dibutuhkan dalam suatu proses belajar mengajar, karena dengan gaya kepemimpinan demokratis akan lebih mudah tercipta suasana yang rukun dan keadilan menjadi milik bersama, gaya demokratis ini mampu menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

## **2. Langkah Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran pasti dapat menanamkan atau membentuk karakter siswa, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang harus ada pada setiap manusia agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tumikan:

### **a. Tanggung jawab personal melalui pembiasaan**

“Pendidikan karakter itu sangat penting, dan seharusnya diberikan sejak dini. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, jadi kita sebagai pendidik harus paham betul bagaimana karakter setiap siswa. Tugas pendidik disini sebisa mungkin memperbaiki karakter yang kurang baik menjadi lebih baik, memberikan akhlak atau moral yang pantas dicontoh nanti ketika sudah berada dilingkungan masyarakat. penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, diberi penekanan contoh kecil saja, tanggung jawab seorang siswa adalah menuntut ilmu, maka sebagai pendidik harus memberi penekanan kepada siswanya untuk memperhatikan ketika pelajaran

berlangsung. Dan bagi yang melanggarnya, maka akan diberi sanksi yang telah ditetapkan.<sup>88</sup>

Hal ini seperti dikatakan oleh vany selaku siswa di MA Nurul Mujtahidin:

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, untuk membentuk karakter tanggung jawab yang baik Bapak Tumikan membuat tata tertib contohnya: bagi yang tidak mengerjakan PR diberi sanksi seperti PR itu di gandakan, jika ada yang tidur dikelas disuruh berdiri, ketika ngobrol sendiri siswa disuruh hafalan surat pendek.<sup>89</sup>

b. Tanggung jawab sosial melalui keteladanan

Dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, juga diperlukan sekali keteladanan-keteladanan dari seorang pemimpin agar siswa dapat termotivasi untuk bisa meniru keteladanan yang dicontohkan oleh pemimpin. Seperti dijelaskan oleh Bapak Tumikan sebagai berikut:

Ya contoh yang bisa saya berikan itu seperti, bergotong royong, membantu orang yang susah, menjenguk orang yang sakit. Dengan harapan itu dapat dicontoh oleh siswa-siswa saya. Agar ketika dia terjun dimasyarakat dia sudah mempunyai bekal dari sekolah.<sup>90</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Mujiono selaku kepala sekolah MA Nurul Mujtahidin, seperti berikut:

Untuk membentuk karakter siswa, saya memberi keteladanan seperti adab sopan santun. Masih ada siswa yang tidak menggunakan bahasa yang sopan dengan orang yang lebih tua, seperti halnya ketika dengan guru muda, biasanya siswa hanya menganggap biasa seperti teman sendiri, tidak bisa membedakan mana yang lebih tua, semua dianggap sama. Berbicara dengan tidak menggunakan bahasa yang

---

<sup>88</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 08W/23-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>89</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/23-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>90</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/23-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sopan. Maka disini, siswa dituntut untuk selalu menjaga lisan dan sopan santun.

Sejauh ini, cara mengajar bapak Tumikan sangat memuaskan dan mendapat hasil akhir yang diinginkan juga. Dimana beliau selalu melibatkan siswanya dalam mengambil segala keputusan. Beliau juga memberi ruang bagi siswa untuk bebas mengutarakan segala pendapatnya dan juga mampu mengajak siswa untuk bekerja sama dengan baik, serta dengan kepemimpinan demokratis tersebut mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa.<sup>91</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswanya melalui beberapa langkah. Salah satunya membuat kebijakan atau peraturan yang telah disepakati bersama.



---

<sup>91</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/23-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak**

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi. Pengarahan terhadap bawahan yang dilakukan pemimpin dalam mencapai suatu organisasi suatu lembaga harus diberikan oleh pemimpin sehingga kepemimpinan tersebut menjadi efektif. Pemimpin menetapkan arah dengan mengembangkan suatu visi terhadap masa depan, kemudian mereka menyatukan orang dengan mengkomunikasikan visi ini dan mengilhami mereka untuk mengatasi rintangan. Keadaan ini menggambarkan menggambarkan bahwa kepemimpinan sangat diperlukan, jika suatu organisasi atau perusahaan memiliki perbedaan dengan yang lain dapat dilihat dari sejauh mana pemimpinnya dapat bekerja secara efektif.

Gaya kepemimpinan seorang guru adalah sifat yang mengacu pada interaksi sehingga terjadi kesinambungan berupa hubungan individu maupun kelompok dalam suatu wadah yang telah ditetapkan dan juga dapat dilakukan oleh siapa saja dimanapun dan kapanpun. Gaya kepemimpinan guru ada tiga macam yaitu: gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan Laissez Faire dan gaya kepemimpinan demokratis.

Gaya kepemimpinan otoriter adalah semua kebijakan berada ditangan guru, sebagai siswa tidak ada hak untuk melanggar peraturan tersebut.<sup>92</sup> Gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah semua tanggung jawab diserahkan kepada siswa, guru tidak memiliki peran apa-apa dalam kata lain siswa harus bisa mandiri.<sup>93</sup> Sedangkan gaya kepemimpinan demokratis adalah guru dengan siswa memiliki hak yang sama dan guru lebih mementingkan kenyamanan siswanya.<sup>94</sup>

Dari ketiga gaya kepemimpinan diatas guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin dalam menumbuhkan karakter siswa beliau menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, sebagai berikut:

1. Menyediakan ruang kesetaraan dalam berpendapat

Gaya kepemimpinan demokratis yang Bapak Tumikan gunakan, penulis menilai bahwa gaya kepemimpinan yang diambil sudah tepat, karena dari hasil wawancara peneliti, guru dan siswa, dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dalam mengajar terciptalah ruang yang bebas bagi siswa dan gurunya dalam mengutarakan segala hal karena kemampuan bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mengembangkan cara berfikir siswa dalam memecahkan permasalahan baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Di situ juga di jelaskan oleh kepala sekolah dan salah satu siswanya, bahwa dalam proses belajar mengajar berlangsung beliau sudah

---

<sup>92</sup>Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 174.

<sup>93</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 276.

<sup>94</sup>Ngainun Naim, *Character Building* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

mempersiapkan apa yang akan dilakukan dikelas nanti, sehingga di dalam kelas semua sudah tersusun rapi tinggal pelaksanaannya saja. Contohnya dalam memberikan kebijakan beliau selalu melibatkan muridnya apa pun itu dan di sepakati secara bersama-sama juga, diawal pertemuan dalam membuat peraturan yang disepakati bersama, beliau memberi kebebasan kepada semua siswa dalam mengutarakan pendapat dan mampu memahami siswanya.

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dibawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

## 2. Memupuk rasa kekeluargaan

Gaya kepemimpinan demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling percaya, untuk memupuk kekeluargaan di dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara, memberi tugas kelompok agar terjalin kerja sama antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dengan begitu bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam diri siswa, karena pada dasarnya kita sebagai manusia tidak bisa hidup secara individu saja, melainkan dalam kehidupan ini kita akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.



Jadi dapat dilihat, ketika bapak Tumikan mengajar di dalam kelas sudah bisa memupuk kekeluargaan antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa, yang dibuktikan dalam pernyataan beliau. Beliau selalu memperhatikan anak didiknya ketika pembelajaran berlangsung. Jika ada anak yang kurang paham beliau langsung mengarahkannya agar anak itu dapat segera memahaminya dan dengan seperti itu akan membuat siswa merasa nyaman.

3. Di hormati dan disegani secara wajar

Perintah atau intruksi diterima sebagai ajakan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bersama atau kelompok yang selalu dapat ditinjau kembali bilamana tidak efektif. Inisiatif dan kreativitas anggota dalam melaksanakan intruksi selalu didorong agar terwujud cara kerja yang efektif dalam mencapai tujuan<sup>95</sup> dalam pembelajarannya Bapak Tumikan memang memberikan kebebasan bagi siswanya dalam segala hal, dengan seperti itu di harapkan siswanya akan tau batasan-batasan yang harus dilkalkannya.

Dengan gaya demokratis yang Bapak Tumikan pakai, siswa lebih menghormatinya karena kebaikan beliau dalam segala kebijakan membuat siswa tidak berani untuk menentang beliau. Dengan begitu dpat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan demokratis di MA Nurul Mujtahidin yang dilakukan oleh Bapak Tumikan dapat membentuk karakter siswanya.

---

<sup>95</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 96.

#### 4. Memandang orang lain positif

Mendukung interaksi diantara para anggota kelompok dengan cara memotivasi mereka untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dan kegiatan kelompok. Dalam menilai orang lain itu memanglah sangat sulit, menilai buruk orang lain lalu di ikuti sikap buruk terhadap orang lain itu akan menunjukkan lemahnya mutu kepribadian orang yang menilai.

Karena motivasi dibalik lahiriyah, misalnya kita mengatakan bahwa itu buruk atau salah tapi kita tidak boleh langsung menarik kesimpulan bahwa itu adalah buruk, melainkan kita harus mencari tahu motivasi dibalik perbuatan itu semua. Karena semua perbuatan itu pasti di sertai dengan alasan yang mendorong..

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin sesuai dengan teori. Adapun yang membedakannya yaitu, guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin hanya mengambil satu dari tiga gaya kepemimpinan.

### **B. Langkah Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa**

Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi hidup, sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya jujur dan pantang menyerah. Pembentukan karakter harus dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Penumbuhan karakter

hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan bangsa.

Dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan “mencari ijazah” melainkan lulusan yang berkarakter dan berkepribadian dewasa, sehingga setiap pribadi menjadi “cahaya” bagi sesama disekitarnya. Rasa tanggung jawab sudah seharusnya dimiliki setiap manusia. Karena, nilai ini perlu diajarkan dan ditanamkan kepada setiap orang agar mereka semakin menjadi pribadi yang berkualitas.

Tanggung jawab akan membuatmu lebih memahami kesempatan dalam mengembangkan karakter. Diharapkan setelahnya, siswa dapat dengan mudah mencapai keberhasilan dalam bekerja. Untuk menjadi orang yang bertanggung jawab seutuhnya, memang perlu proses yang tidak mudah. Terlebih jika seorang siswa belum terbiasa melakukannya.

Sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pendidikan yang mengaplikasikan alat-alat pendidikan yang meliputi: keteladanan, kewibawaan, kasih sayang, ketulusan, ketegasan, pemotivasian yang dimulai dalam pendidikan informal dilanjutkan dengan pendidikan formal maupun non formal.

Di MA Nurul Mujtahidin pada pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab mempunyai langkah-langkah. Sebagai berikut:

1. Tanggung jawab personal melalui pembiasaan

Salah satunya yaitu melalui pembiasaan, diberi penekanan contoh kecil saja, tanggung jawab seorang siswa adalah menuntut ilmu, maka sebagai pendidik harus memberi penekanan kepada siswanya untuk menghargai ketika pelajaran berlangsung. Melalui pembiasaan ini diharapkan siswa dapat terlatih untuk selalu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>96</sup> Tidak menganggap remeh tentang sesuatu yang terjadi.

Pembiasaan yang baik harus dipraktekkan dari usia dini, agar membentuk karakter tanggung jawab pada diri siswa. Pembiasaan yang baik dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana saja. Mengerjakan PR, makan sambil duduk, melakukan tugas yang di berikan oleh guru dengan baik.

## 2. Tanggung jawab social melalui keteladanan

Sebagai hasil belajar dari lingkungan, anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Dengan kata lain menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak membutuhkan adanya kerja sama dan saling pengertian diantara orang tua dan anak.<sup>97</sup> Untuk membentuk karakter siswa, dengan cara memberi keteladanan seperti adab sopan santun. Masih ada siswa yang tidak menggunakan bahasa yang sopan dengan orang yang lebih tua, seperti halnya ketika dengan guru muda, biasanya siswa hanya menganggap biasa seperti teman sendiri, tidak bisa membedakan mana yang lebih tua, semua dianggap sama. Berbicara dengan

---

<sup>96</sup>Muhamad Mustari, *Nilai Karakter* (Depok: PT aja Grafindo Persada, 2017), 19.

<sup>97</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 180

tidak menggunakan bahasa yang sopan. Maka disini, siswa dituntut untuk selalu menjaga lisan dan sopan santun.

Tanggung jawab dalam lingkungan sosial itu sangatlah diperlukan, karena setiap apa yang kita lakukan akan mendapat penilaian dari orang lain. Maka dari itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memberi teladan yang baik untuk siswanya, agar dapat di contoh pada kehidupan selanjutnya. seperti di dalam lingkungan masyarakat. Ketika ada orang yang membutuhkan bantuan harus di tolong semmapu kita, menjenguk orang yang sedang sakit, melayat orang yang meninggal dunia. Dengan keteladanan seperti itu di harapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri manusia sebagai mahluk sosial.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah guru Aqidah Akhlak di MA Nurul Mujtahidin sesuai dengan teori.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Gaya kepemimpinan demokratis di MA Nurul Mujtahidin melalui 4 hal yang *pertama* Menyediakan ruang kesetaraan dalam berpendapat seperti memberi kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat. *Kedua* Berusaha memupuk rasa kekeluargaan dengan cara membuat pembelajaran berkelompok agar lebih mengenal temannya. *Ketiga* Dihormati dan disegani secara wajar mempunyai sikap yang santai tapi siswa tetap menghargai dan menghormati. *Keempat* Memandang orang lain dengan pandangan yang positif, sebagai seorang pemimpin menilai siswanya harus dengan penilaian yang positif agar tidak menyinggung perasaan siswa.
2. Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa guru Aqidah Akhlak menggunakan langkah, *pertama* tanggung jawab personal siswa dengan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik berupa kewajiban mengerjakan PR. *Kedua* tanggung jawab sosial siswa melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat meniru hal-hal yang baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran yaitu:

1. Kepala sekolah seharusnya lebih memperhatikan bagaimana gaya kepemimpinan seorang guru dalam melakukan pembelajaran.
2. Guru dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa harus lebih tegas agar dapat mencetak generasi yang baik bagi bangsa.
3. Siswa harus benar-benar memebiasakan diri untuk sellau berbuat baik agar sikap tanggung jawab dapat melekat pada dirinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Triana, Cipi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Bambang Q-Anees & Hambali, Adang. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Duryat. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Euis Karwati dan Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Herabudi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Press, 2010.
- Koesoma, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Masdar F, Mas'udi. *Demokrasi dalam Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1993.
- Masduki & Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.



- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karekter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter*. Depok: PT aja Grafindo Persada, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Nazi'at dan Relevansinya dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ruhana, Wahidah Rahmawati. *Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Surat Al- Usman, Husain. Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT B umi Aksara, 2008.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980.
- Sholeh, Munawar. *Cita-cita Realita Pendidikan*. Jakarta: IPE, 2006.
- Sulistyoningsih. *Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Di SMA Negeri 1 Sambit*. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surya brata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahsa Indonesia Cetakan ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Zahara Idris dan Jamal, Lisna. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Grasindo, 1922.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.